

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka digunakan untuk menemukan celah riset, serta menghindari pengulangan riset yang sudah ada. Selain itu, tinjauan pustaka juga digunakan untuk menelaah sejauh mana riset-riset terdahulu membahas isu yang diangkat, baik dari metode, hingga hasil temuan.

Jurnal dari Pangestu dan Karnadi pada tahun 2020 dengan judul “The Effects of Financial Literacy and Materialism On The Savings Decision of Generation Z Indonesians” mengenai pengaruh finansial literasi dan Materialisme dalam keputusan menabung gen Z. Jurnal ini menggunakan data survei yang diisi oleh 430 responden mahasiswa dari sebuah universitas. Penelitian ini menggunakan analisa regresi. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa literasi finansial berpengaruh positif dalam keputusan menabung generasi Z. Sebaliknya, Materialisme berpengaruh negatif dalam keputusan menabung generasi Z [5].

Jurnal dari Uzelac pada tahun 2025 dengan judul “The Investigation of Saving Habits of Generation Z’s Young Adults” Membahas mengenai bagaimana generasi Z menabung, sikap generasi Z terhadap tabungan, dan kapasitas menabung Generasi Z di Amerika. Penelitian ini menggunakan data dengan 250 sampel Generasi Z yang lahir antara tahun 1995 sampai 2001. Data berbentuk kuesioner dengan menggunakan metode *7 likert scale*. Penelitian ini menggunakan metode *T-test* untuk melakukan analisa. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Generasi Z memiliki sikap positif terhadap menabung. Generasi Z merasa bahwa menabung sangatlah berguna dan memberikan rasa puas tersendiri. Generasi Z juga menganggap menabung merupakan *lifestyle*. Generasi Z juga menganggap dirinya dapat melakukan keputusan finansial untuk dirinya sendiri. Namun, hasil dari penelitian juga mengungkapkan bahwa Generasi Z cenderung menabung secara mandiri dari pada melalui bank dan kurang memperhatikan pentingnya menabung untuk pensiun [6].

Jurnal dari Qamar pada tahun 2023 dengan judul “Factors Affecting Financial Behavior of Millennial Gen Z: Mediating Role of Digital Financial Literacy Integration” yang membahas mengenai faktor yang mempengaruhi perilaku finansial milenial Generasi Z di Pakistan. Penelitian ini membahas mengenai relasi antara agen sosialisasi, perilaku pengeluaran, perilaku menabung, sikap finansial dan perilaku finansial menggunakan DFL (Digital Financial Literacy) sebagai mediator. Data didapatkan dari 165 mahasiswa di Karachi. Penelitian ini menemukan bahwa Generasi Z di Pakistan kekurangan pengetahuan mengenai pengeluaran dan menabung karena kurangnya integrasi DFL. Sosialisasi agen juga memiliki relasi kuat sebagai pembuat keputusan menabung bagi generasi Z. Studi ini juga melakukan validasi mengenai DFL sebagai mediator antara sosialisasi agen, sikap finansial, dan perilaku finansial [7].

Jurnal dari Mubarakah pada tahun 2024 dengan judul “The Influence of digital Financial Literacy on Saving Behavior among Gen Z in Indonesia” meneliti mengenai dampak literasi finansial terhadap perilaku menabung dari Generasi Z. Penelitian ini menggunakan 312 responden baik dari Jawa maupun luar Jawa dengan menggunakan perangkat lunak SmartPLS 3.0 untuk melakukan pemrosesan data. Penelitian ini menemukan bahwa dampak literasi finansial sangat positif terhadap perilaku menabung Generasi Z. Hal tersebut berarti semakin baik literasi finansial seseorang, maka semakin baik pula perilaku menabung orang tersebut [8].

Jurnal dari Tolani pada tahun 2025 dengan judul “*Machine Learning analysis of financial behavior: A study of gen Y and Gen Z preferences*” melakukan analisis mengenai toleransi risiko keuangan, perilaku menabung, preferensi investasi, manajemen utang, tujuan keuangan dan perilaku keuangan pada generasi Z dan generasi Y. Menggunakan 125 data dengan 64 responden merupakan Generasi Y dan 61 responden merupakan Generasi Z. Penelitian ini menggunakan algoritma *Random Forest*, *SVM*, *Naive Bayes*, *KNN* dan *Decision Tree* untuk memprediksi perilaku keuangan Generasi Z dan Generasi Y. Hasilnya

ditemukan bahwa algoritma *Random Forest* merupakan algoritma terbaik untuk memprediksi perilaku pengeluaran Generasi Y dengan nilai *precision* 0,830 dan *f1-score* sebesar 0,827, sementara *Support Vector Machine* lebih efektif untuk memprediksi perilaku pengeluaran Generasi Z dengan nilai *precision* 0,778 dan *f1-score* sebesar 0,767 [9].

Jurnal dari Ratna Pamikasih pada tahun 2022 dengan judul “The Influencing Factors For *Financial behaviour* Of Gen Z” menganalisis mengenai faktor yang mempengaruhi perilaku finansial Generasi Z. Penelitian ini menganalisis pengaruh pendapatan, sikap finansial, dan literasi finansial terhadap perilaku finansial. Penelitian ini menggunakan SPSS sebagai alat untuk menganalisis data dan menggunakan metode linear regresi. Data diperoleh dari survei kuantitatif dengan 100 sampel. Penelitian ini menemukan bahwa pendapatan (Nilai *Beta* = 0,477) , sikap finansial (Nilai *Beta* = 0,317) dan literasi finansial (Nilai *Beta* = 1,331) mempunyai efek yang sangat signifikan terhadap perilaku finansial Gen Z [10].

Jurnal dari Yadav pada tahun 2022 dengan judul “A Study Of Financial Literacy And *Financial behaviour* Among Millenials And Generation Z” meneliti mengenai tingkat literasi finansial dari generasi Z. Penelitian ini menggunakan data berjenis kuesioner dengan 101 responden. Penelitian ini menemukan bahwa bahwa 11% dari responden tidak memiliki pengetahuan yang cukup mengenai keuangan. Sedangkan 40% yang lainnya memiliki pengetahuan rata-rata. Penelitian ini juga menemukan bahwa 40% responden berinvestasi melalui reksa dana dan saham. Penemuan ini mengindikasikan bahwa internet (rata-rata=4,18) dan televisi (rata-rata=3,47) adalah sumber yang baik untuk menyebarkan pengetahuan mengenai literasi finansial [11].

Jurnal dari Karthikeyan pada tahun 2015 dengan judul “A Comparative Study on K-Means Clustering and Agglomerative Hierarchical Clustering” yang membahas mengenai perbandingan 2 metode *unsupervised learning* yaitu K-Means dan Agglomerative Hierarchical *Clustering*. Berdasarkan journal ini, algoritma K-means merupakan algoritma berbasis *centroid* yang baik untuk

Dataset yang besar dengan memiliki kompleksitas waktu $O(n)$. Sedangkan *agglomerative hierarchical clustering* merupakan algoritma berbasis konektivitas yang menghasilkan *dendrogram* sebagai visualisasi konektivitasnya. Agglomerative hierarchical clustering cocok untuk *dataset* yang kecil karena kompleksitas waktu yang $O(n^3)$ dimana ketika *dataset* bertambah maka waktu eksekusi akan bertambah sangat signifikan. K-means juga menggunakan memori yang lebih besar dari pada algoritma *agglomerative hierarchical clustering* [12].

Jurnal dari Henry pada tahun 2022 dengan judul “Clustering Methods with Qualitative Data: a Mixed-Methods Approach for Prevention Research with Small Samples” yang mengevaluasi 3 metode *clustering* yaitu *Latent Class Analysis*, *K-Means*, dan *Hierarchical clustering*. Penelitian ini menggunakan data dari wawancara kualitatif. Hasil evaluasi dari penelitian menemukan bahwa ketiga metode (LCA, K-Means, Hierarchical) menghasilkan akurasi setara dengan nilai Cramer’s V ~ 0.66 pada kondisi optimal. Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa *Hierarchical clustering* berjalan dengan akurasi yang baik dan stabil dengan data sampel hanya 20, sementara LCA (Latent Class Analysis) dan *K-means* dapat berjalan dengan baik dengan data sampel minimum 50 [13].

Jurnal dari Viktor Hrstic pada tahun 2019 dengan judul “Pattern analysis of the user behaviour in a mobile application using unsupervised machine learning” membahas mengenai penggunaan metode *unsupervised learning* untuk mempelajari pola pengguna aplikasi *mobile*. Penelitian ini menggunakan algoritma HDBSCAN dan *K-medoids* untuk melakukan *clustering data*. Hasilnya terbuat 3 kluster di kedua algoritma dengan skor *silhouette* tertinggi sebesar 0,436 untuk *K-medoids* dan 0,365 untuk HDBSCAN. Penemuan ini bermanfaat bagi pengembang untuk melakukan peningkatan pada *interface* dan fungsionalitas aplikasi [14].

Penelitian ini menggunakan pembaharuan berupa penggunaan algoritma untuk menganalisis data. Penelitian lain menggunakan metode *Ordinary Least*

Square (OLS) dan *Struktural Equation Modeling* (SEM) yang berbasis *supervised learning* bertujuan untuk menguji hipotesis dan teori. Sedangkan dalam penelitian ini, metode *unsupervised learning* digunakan untuk mengenali perilaku menabung generasi Z.

Penelitian ini juga menggunakan web sebagai alat untuk analisis data. Web pada penelitian ini berisikan mulai dari proses *preprocessing* hingga pengujian statistik. Web pada penelitian ini menggunakan *platform* streamlit sebagai tempat untuk *deployment*.



Tabel 2.1. Perbandingan Penelitian

No	Judul	Tujuan	Parameter	Hasil
1	The effects of financial literacy and Materialism on the savings decision of generation Z Indonesians [5].	- Meneliti pengaruh finansial literasi dan Materialisme dalam keputusan menabung gen Z	- 430 responden mahasiswa - Analisa regresi	- Literasi finansial berpengaruh positif dalam keputusan menabung generasi Z. - Materialisme berpengaruh negatif dalam keputusan menabung generasi Z.
2	The Investigation of Saving Habits of Generation Z's Young Adults [6].	- Mengetahui cara menabung generasi Z	- 250 responden Generasi Z - Metode 7 likert - Menggunakan metode <i>T-test</i>	Generasi Z merasa bahwa menabung sangat berguna, dan memberikan kesenangan.

No	Judul	Tujuan	Parameter	Hasil
		- Sikap generasi Z terhadap tabungan - Kapasitas menabung generasi Z di Amerika		
3	Factors Affecting Financial Behavior of Millennial Gen Z: Mediating Role of Digital Financial Literacy Integration [7].	- Meneliti faktor mempengaruhi perilaku finansial milenial Generasi Z di Pakistan	- 165 responden - Metode <i>structural equation modeling</i> (SEM)	Generasi Z di Pakistan kekurangan pengetahuan mengenai pengeluaran dan menabung karena kurangnya integrasi DFL (Digital Finansial Literacy)
4	The Influence of digital Finansial Literacy on Saving	- Meneliti dampak literasi finansial	- 312 responden	Dampak literasi finansial sangat positif terhadap perilaku menabung Generasi Z.

No	Judul	Tujuan	Parameter	Hasil
	Behavior among Gen Z in Indonesia [8].	terhadap perilaku menabung dari Generasi Z di Indonesia	- perangkat lunak Smart PLS 3.0 (metode OLS)	
5	Machine Learning analysis of financial behavior: A study of gen Y and Gen Z preferences [9].	Analisis mengenai toleransi risiko keuangan, perilaku menabung, preferensi investasi	- 125 responden - Menggunakan algoritma Random Forest, SVM, Naive Bayes, KNN dan Decision Tree	- Algoritma <i>random forest</i> merupakan algoritma terbaik untuk memprediksi perilaku pengeluaran Generasi Y dengan nilai <i>precision</i> 0,830 dan <i>f1-score</i> sebesar 0,827 - <i>Support Vector Machine</i> lebih efektif untuk memprediksi perilaku pengeluaran Generasi Z dengan nilai <i>precision</i> 0,778 dan <i>f1-score</i> sebesar 0,767

No	Judul	Tujuan	Parameter	Hasil
6	The Influencing Factors For Financial behaviour Of Gen Z [10].	Analisis faktor yang mempengaruhi perilaku finansial Generasi Z.	- 100 responden, - Menggunakan SPSS sebagai alat analisis data	Pendapatan, sikap finansial dan literasi finansial mempunyai efek yang sangat signifikan terhadap perilaku finansial Gen Z
7	A Study Of Financial Literacy And Financial behaviour Among Millenials And Generation Z [11].	Meneliti mengenai tingkat literasi finansial dari generasi Z	- 109 responden, menggunakan 5 scale likert-scale - Analisa menggunakan tabel frekuensi, statistika, Cronbach Alpha, Chi-Square <i>Test</i>, Mean, and Standard Deviation .	- 11% dari responden tidak memiliki pengetahuan yang cukup mengenai keuangan - Sedangkan 40% yang lainnya memiliki pengetahuan rata-rata.
8	A Comparative Study on K-Means Clustering and	Perbandingan 2 metode unsupervised	- Waktu eksekusi - Space time	- Kmeans memiliki kompleksitas waktu $O(n)$

No	Judul	Tujuan	Parameter	Hasil
	Agglomerative Hierarchical Clustering [12].	learning yaitu K-Means dan Agglomerative Hierarchical Clustering		- Hierarchical <i>Clustering</i> memiliki kompleksitas waktu $O(n^3)$ - Kmeans juga menggunakan memori yang lebih besar dari pada algoritma agglomerative Hierarchical <i>Clustering</i>
9	Clustering Methods with Qualitative Data: a Mixed-Methods Approach for Prevention Research with Small Samples [13].	Mengevaluasi 3 metode <i>Clustering</i> yaitu <i>Latent Class Analysis</i> , K-Means, dan Hierarchical <i>Clustering</i>	Menggunakan data wawancara kualitatif	- <i>Hierarchical clustering</i> berjalan dengan akurasi yang baik dan stabil dengan data sampel hanya 20 - Ketiga metode (LCA, K-Means, <i>Hierarchical</i>) menghasilkan akurasi setara dengan nilai Cramer's V ~0.66 pada kondisi optimal - LCA dan K-means berjalan dengan baik dengan data sampel minimum 50
10	Pattern analysis of the user behaviour in a mobile	Penggunaan metode	- Data penggunaan aplikasi mobile,	Hasilnya terbuat 3 klaster di kedua algoritma dengan skor <i>silhoutte</i> tertinggi

No	Judul	Tujuan	Parameter	Hasil
	application using unsupervised Machine Learning [14].	<i>unsupervised learning</i> untuk mempelajari pola pengguna aplikasi <i>mobile</i>	- Menggunakan algoritma HDBSCAN dan K-medoids	sebesar 0,436 untuk <i>K-medoids</i> dan 0,365 untuk HDBSCAN. Penemuan bermanfaat bagi pengembang untuk melakukan peningkatan pada <i>interface</i> dan fungsionalitas aplikasi
11	Deteksi Literasi Finansial dan Materialisme dalam Perilaku Menabung Generasi Z Menggunakan Agglomerative Clustering (Penelitian ini)	Mendeteksi tingkat literasi finansial dan materialisme generasi Z	- 101 Responden - Menggunakan agglomerative clustering	Generasi Z tidak disiplin dalam pencatatan keuangan dan cenderung fokus pada kebutuhan saat ini, memiliki usaha untuk menabung yang sangat rendah, memiliki pengetahuan keuangan tingkat dasar yang kurang baik, dan tingkat materialisme yang tinggi.